**PENGARUH METODE *OUTDOOR STUDY* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP IPA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Heni Linawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: Heni.linawati@yahoo.co.id)

Mintohari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan proses dan produk, serta pengembangan sikap ilmiah. Pembelajaran bersifat formal membuat siswa tidak leluasa mengembangkan potensinya. Hasil evaluasi belajar IPA kelas IV semester 1 berada di bawah standar, yaitu 65,5%. *Outdoor Study* menjadi alternatif karena memberikan contoh konkret yang ada di lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Outdoor Study* terhadap hasil belajar siswa pada konsep IPA kelas IV SD. Penelitian menggunakan eksperimen kuantitatif metode *Pre-Experiment,* desain *One Group Pretest-Posttest Design.* Uji normalitas menunjukkan $x^{2}$hitung 8,3015 < $x^{2}$11,070. Analisis *t-test* diperoleh $t\_{hitung}13,42>$ $t\_{tabel}$2,045 yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test,* yaitu sebesar 18,8% dengan gain ternormalisasi 0,63 (kategori sedang). Dapat dikatakan metode *Outdoor Study* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Outdoor Study,* hasil belajar, konsep IPA

***Abstract:*** *Science covered several aspects: factual, the balance between process and and the development of a scientific attitude. The formal learning made the students didn’t free enough to develop their potential. The result of evaluation outcomes in science subject of fourth grade student in the first semester was under the standard, 65,5%.Outdoor Study became an alternative because it gave a concrete examples in our environment. The purpose of this research was to determine the effect of Outdoor Study towards student learning outcomes in the science concept of fourth grade student. This research used quantitative experimental research, Pre-Experiment method, One Group Pretest-Posttest Design. Normality analysis showed* $x^{2}\_{counted}$ *8.3015 <* $x^{2}\_{table}$ *11.070. T-test analysis result* $t\_{counted}$*13.42 >* $t\_{table}$ *2,045 and it showed significant difference between pre-test and post-test, that was 18.8% with normalized gain 0.63 (medium category). Based on this result it could be said that Outdoor Study method gave positive effect towards student learning Outcomes.*

***Keywords:*** *Outdoor Study, learning outcomes, science concept*

# **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak didik menjadi dewasa melalui pengajaran dan pelatihan serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan pada anak didik yang digunakan untuk menghadapi tantangan masa depan. Meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di zaman yang makin berkembang ini. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan perubahan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum sekolah merupakan instrumen untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dalam jangka pendek mauun jangka panjang, kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang sangat dekat dengan upaya sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan, Susilo (2007:10). Manajemen persekolahan juga menjadi variabel penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Bagaimana iklim sekolah diciptakan juga turut berperan dalam mewarnai anak didik, Rohman (2012:3). Oleh karena itu, perubahan dan pembaruan kurikulum harus mengikuti perkembangan serta menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam kegiatan pembelajaran dan menerapkan model serta metode yang efektif. Menurut Degeng (dalam Sugiyanto 2008:5) daya tarik suatu pembelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua oleh cara mengajar guru. Oleh karena itu, tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pembelajaran yang sebelumnya kurang menarik menjadi menarik, yang dirasa sulit menjadi mudah, dan yang tadinya tidak berarti menjadi bermakna. Dewasa ini, dalam proses pembelajaran banyak model dan metode yang digunakan oleh guru. Metode belajar di luar kelas (*Outdoor Study)*  menjadi alternatif dalam pembelajaran karena metode tersebut memberikan contoh konkret yang ada di lingkungan sekitar. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan nyata dalam pembelajaran karena menekankan pengalaman langsung pada siswa.

*Outdoor Study* merupakan sebuah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran (Adelia Vera, 2012:6). Sistem pengajaran di luar kelas lebih banyak mengeksplorasikan kegiatan di alam, menekankan pada praktik secara langsung, mengarahkan siswa melihat secara langsung objek pelajaran yang sedang dibahas serta menekankan pengalaman nyata. Semuanya tetap mengacu pada konsep teori pelajaran yang telah baku. Belajar di luar kelas tidak hanya berperan sebagai tempat bermain, namun juga sebagai tempat siswa mengekspresikan kreatifitasnya. Lingkungan ini merupakan tempat yang sangat menarik di mana siswa tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan berbagai fenomena nyata yang tidak terdapat di dalam buku dapat diamati secara langsung sehingga memunculkan rasa ingin tahu pada siswa. Rasa ingin tahu pada siswa akan mendorong siswa untuk mencari jawaban dan belajar lebih keras (Rita Maryana. 2010: 99).

Meskipun kurikulum sudah dirancang sedemikian rupa, namun dalam kenyataannya masih ditemui kesenjangan antara teori dengan praktik dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah dasar, pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional, kaku, formal, dan pada umumnya siswa masih menjadi objek bukan subjek dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran di dalam kelas masih menggunakan metode-metode lama yang membuat peserta didik kurang aktif dan tidak leluasa mengembangkan potensi mereka. Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa kelas IV di sekolah dasar, nilai ujian semester 1 pada mata pelajaran IPA masih banyak yang berada di bawah standar, yaitu 65,5 %.

Bertolak dari permasalahan di atas maka peneliti merasa perlu menemukan solusi yang tepat guna menyelesaikan persoalan tersebut. Salah satunya dengan cara penggunaan metode *Outdoor Study* sebagai alternatif dalam pembelajaran karena metode tersebut memberikan contoh konkret yang ada di lingkungan sekitar. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan nyata dalam pembelajaran karena menekankan pengalaman langsung pada siswa.

Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh Metode *Outdoor Study* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep IPA Kelas IV di SDN Ngantru-Bojonegoro”.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian dari Yuniwan Pratiwi yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Pembelajaran *Outdoor Study* pada Siswa Kelas II SD Negeri 02 Guwokajen Sawit Boyolali Tahun 2011/2012”, serta penelitian dari Rahmah Dewanti Putri dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA dengan metode *Outdoor Study* pada Siswa Kelas IV SDN Wonorejo 01 Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun 2011/2012.

Metode *Outdoor Study* yang juga dikenal sebagai *Outdoor Learning, Outdoor Activity* atau metode mengajar di luar kelas merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran dan merupakan sebuah media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian orang menyebutnya dengan *Outing Class,* yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sumber belajar. Di sisi lain, metode mengajar di luar kelas merupakan sebuah upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat menuntun mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar.

Komarudin (dalam Husamah 2013:19) menyatakan bahwa *Outdoor Study* merupakan aktivitas luar kelas seperti taman, perkampungan nelayan/petani, atau sekedar di luar kelas dalam lingkup sekolah untuk mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan. Metode *Outdoor Study* merupakan metode pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan secara teliti yang hasilnya dituangkan dalam Lembar Kerja Siswa atau lembar pengamatan, Amin (dalam Husamah 2013:19).

Metode *Outdoor Study* merupakan sebuah metode eksperimen dengan cara belajar dengan melakukan secara langsung, di mana pembelajaran ini mengambil lokasi di luar kelas sebagai suasana belajar serta lingkungan sebagai sumber belajarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Priest (dalam Husamah 2013:21) yang berbunyi, “*Outdoor education is, an experimental method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out of doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: Relationship concerning human and natural resources”.*

*Outdoor Study* adalah metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya, Karjawati (dalam Husamah 2013:23).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Outdoor Study* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan sesuai dengan konsep materi yang hendak disampaikan. Kegiatan belajar di luar kelas bukanlah kegiatan tambahan yang dilakukan pada waktu nonformal, melainkan secara resmi, yaitu pada jam-jam masuk kelas.

Kegiatan pembelajaran di luar kelar tidak serta merta dilakukan karena merasa bosan belajar di dalam kelas atau merasa jenuh dengan belajar di ruangan tertutup, namun *Outdoor Study* memiliki tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai.

Vera (2012:22-25) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui *Outdoor Study* adalah:

1. Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka.
2. Menyediakan latar yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik.
3. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar, serta cara mereka untuk membangun hubungan baik dengan alam.
4. Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik.
5. Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik.
6. Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.
7. Memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas.
8. Memberikan kontribusi dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.
9. Memafaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pokok kegiatan belajar di luar kelas, seorang guru tetap memegang peranan penting dalam mengontrol reaksi serta respon terhadap peserta didik sebagaimana ia mengajar peserta didik di dalam kelas. Jadi, tugas utama guru dalam hal ini adalah membangkitkan motivasi belajar terhadap hal yang akan dipelajari di luar kelas, serta cara mengarahkan dan menggerakkan tingkah laku siswa di luar kelas.

Husamah (2013:12-15) menyebutkan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode *Outdoor Study*, yaitu:

1. Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan ini, yaitu:

1. Dalam hubungannya dengan pembahasan bidang studi tertentu, guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan bisa diperoleh siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
2. Tentukan objek yang harus dipelajari.
3. Menentukan cara belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan.
4. Mempersiapkan perizinan bila diperlukan.
5. Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, seperti tata tertib yang harus dipatuhi saat berada di luar kelas.
6. Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini adalah melakukan kegiatan pembelajaran di tempat tujuan sesuai dengan recana yang telah dipersiapkan. Kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan memberikan penjelasan awal, lalu melakukan pengamatan lingkungan sekitar yang dapat dituangkan dalam lembar kegiatan siswa, lalu mendiskusikan hasil belajarnya.

1. Langkah Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan di atas adalah kegiatan pembelajaran di kelas untuk membahas dan mendiskusikan dengan kelompok besar tentang hasil belajar di luar kelas. Bila siswa dibentuk secara kelompok, maka masing-masing kelompok diminta melaporkan hasil diskusi untuk dibahas bersama secara klasikal.

Selanjutnya, langkah-langkah penerapan metode *Outdoor Study* juga dijelaskan oleh Vera (2012: 137-140), yaitu:

* 1. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan *Outdoor Study*, perencanaan harus dilakukan agar hasilnya maksimal, dengan cara:

* + 1. Guru menetapkan tujuan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan *Outdoor Study* yang dilakukan.
		2. Guru menetapkan objek yang akan diamati.
		3. Menentukan alat yang dibutuhkan.
		4. Guru membuat instrumen yang diperlukan dalam kegiatan *Outdoor Study.*
		5. Guru memperkirakan resiko yang bisa muncul keltika pelaksanaan pembelajaran sehingga memunculkan solusi dalam menyikapi resiko tersebut dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
		6. Guru memastikan kegiatan *Outdoor Study* membutuhkan perijinan atau tidak. Hal ini dilakukan agar tidak ada pihak yang merasa keberatan.
	1. Tahap Pelaksanaan
		1. Siswa dan guru secara langsung menuju ke tempat yang telah ditentukan.
		2. Siswa melakukan pengamatan dan dibimbing oleh guru yang mendampingi. Pengamatan disesuaikan dengan teori yang dipelajari. Dalam *Outdoor Study*, siswa disarankan untuk memegang buku pelajaran yang berkaitan dengan hal yang mereka amati.
		3. Ketika melakukan pengamatan, sesekali guru menerangkan tentang sesuatu yang diamati oleh siswa sehingga mereka makin mudah memahami.
		4. Sesekali guru dan siswa bertanya jawab.
		5. Siswa mencatat semua hasil pengamatan. Setelah pengamatan dilakukan, siswa harus menyusunnya ke dalam bentuk laporan yang diserahkan kepada guru, kemudian laporan itu dibahas bersama guru.

Metode tersebut sekaligus menegaskan kepada kita bahwa kegiatan belajar-mengajar di luar kelas dapat mengarahkan siswa menggunakan media pembelajaran yang konkret dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Program pembelajaran o*utdoor* memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk terlibat dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas *(learning by doing)* siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap siswa di masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh metode *Outdoor Study* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Ngantru-Bojonegoro? serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study* pada siswa kelas IV di SDN Ngantru-Bojonegoro?”.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Outdoor Study* terhadap hasil belajar siswa serta untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study* pada siswa kelas IV di SDN Ngantru-Bojonegoro.

**METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif dengan metode *Pre-Experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design.* Digunakannya metode *Pre-Experiment* karena dalam penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngantru, Kecamatan Ngasem-Bojonegoro. pengambilan data dialkukan pada semester genap 2014/2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Desa Ngantru-Bojonegoro. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Ngantru, Kecamatan Ngasem-Bojonegoro pada tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 29 orang siswa.

Penelitian ini menggunakan satu kelas eksperimen yang menggunakan metode mengajar di luar kelas (*Outdoor Study*). Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu penelitian yang menggunakan suatu kelompok yang diukur menggunakan tes awal (*pretest*), kemudian diberi perlakuan (*treatment*) tertentu, setelah itu diadakan pengukuran terakhir (*posttest*). Rancangan tersebut dapat digambarkan pada tabel.

**Tabel 1 *One Group Pretest-Posttest Design***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pretes** | **Perlakuan** | **Postes** |
| **O1** | **X** | **O2** |

A(Arifin, 2008:130)

Keterangan:

O1 = Pretes

X = Perlakuan

O2 = Postes

Prosedur dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal dalam pengambilan data. Tahap ini berupa perencanaan semua kegiatan yang menunjang kelancaran dalam pengambilan data, antara lain:

1. Menentukan subjek dan lokasi penelitian.
2. Observasi awal kegiatan pembelajaran di sekolah yang akan dijadikan objek penelitian.
3. Menyusun proposal penelitian.
4. Menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, LKS.
5. Menyusun instrumen penelitian.
6. Validasi perangkat dan instrumen.
7. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian adalah:

1. Memberikan *pre-test* sebelum pembelajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study.*
3. Memberikan *post-test*  untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.
4. Tahap Penyajian Hasil

Pada tahap akhir ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Menganalisis data.
2. Penyusunan laporan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKS, lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, dan lembar tes yang berupa soal *pre-test* dan *post-test.* Selain itu dalam kegiatan pembelajaran disiapkan perangkat pembelajaran yang berisi silabus, RPP, buku siswa.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

1. Metode Observasi

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study,* dilakukan pengamatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Pengamatan pengelolaan pembelajaran ini dilakukan oleh satu pengamat, yaitu guru kelas IV SDN Ngantru-Bojonegoro dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamat menilai dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan skala penilaian yang terdapat pada lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study.*

1. Metode Tes

Metode tes merupakan cara untuk mengumpulkan data awal kemampuan siswa dan data hasil belajar siswa terhadap penggunaan metode *Outdoor Study.* Soal tes ini diberikan kepada siswa kelas IV sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan instrumen. Kesahihan ini tergantung pada sejauh mana keteepatan alat evaluasi tersebut dalam melaksanakan fungsinya (Ratumanan, Gersor, dan Laurens, dalam Iffah, 2014:59)

Uji validitas perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dilakukan oleh dua orang yang berkompeten dalam bidangnya yaitu Ibu Farida Istianah, S.Pd.,M.Pd dan Ibu Yasri, S.Pd. Hasil validasi dari ahli menunjukkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian layak digunakan.

Uji validitas dengan menggunakan analisis butir soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$r\_{xy}$ *=* $\frac{N∑XY-\left(∑X\right)(∑Y)}{\sqrt{\left\{N\sum\_{}^{}X^{2 }- \left(\sum\_{}^{}X\right)^{2}\} \{N∑Y^{2 }-\left(\sum\_{}^{}Y\right)^{2}\right\}}}$

Keterangan:

$r\_{xy}$ = validitas butir soal

X = skor tes pada butir soal yang dicari validitasnya

Y = skor soal yang dicapai tes

N = jumlah peserta tes

(Arikunto, 2010:213)

Kriteria valid yaitu jika $r\_{xy hitung}$ > $r\_{xy tabel}$ item dikatakan valid. Kemudian untuk menginterpretasikan koefisien validitas dapat digunakan kriteria.

Pengujian validasi soal pada penelitian ini diujicobakan 50 soal dengan jumlah responden 40 siswa kelas V di SDN Ngantru-Bojonegoro. Soal yang akan digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test* adalah soal yang memiliki validitas rendah sampai cukup. Soal yang tidak valid tidak digunakan lagi. Sehingga dari 29 soal yang valid dengan kriteria rendah dan cukup akan dipilah dan disusun menjadi instrumen untuk menguji siswa sebagai soal *pre-test* dan *post-test* sebanyak 20 soal.

Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut bersifat ajeg, yaitu bila tes tersebut dipakai untuk mengukur dengan berbagai situasi akan mendapatkan hasil yang sama. Dari soal-soal yang valid kemudian dicari reliabelnya dengan menggunakan rumus KR 20 (Kuder Richardson) sebagai berikut:

$r\_{i}$ = $\frac{k}{(k-1)}$ $\left\{\frac{s\_{t}^{2}- \sum\_{}^{}p\_{i}q\_{i}}{s\_{t}^{2}}\right\}$

(Sugiyono, 2010:359)

Keterangan:

$r\_{i}$ = reliabilitas instrumen

$k$ = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$p\_{i}$ = proporsi banyaknya subjek yang menjawab benar

$q\_{i}$ = 1 - $p\_{i}$

$s\_{t}^{2}$ = varians total

Kriteria : jika $ r\_{11}$ > $r\_{tabel}$ maka instrumen dikatakan reliabel.

Dari soal-soal yang divalidasi, kemudian dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus KR 20. Koefisien reliabilitas yang didapat berdasarkan perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan harga r tabel. Pada analisis soal uji coba, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 1,02. Berdasarkan tabel karena 0,80 ≤ r, maka butir soal memiliki derajat reliabilitas tinggi.

Selanjutnya, soal uji coba dicari taraf kesukarannya. Uji taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui soal yang terlalu mudah dan terlalu sulit. Indeks kesukaran diberi simbol P dan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$P=\frac{P\_{H}+ P\_{L}}{2}$$

$($Ratumanan, Gersor, dan Lauren, dalam Azlina, 2014:52)

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

$P\_{H}$ = Proporsi siswa kelompok atas yang menjawab benar butir tes

$P\_{L}$ = Proporsi siswa kelompok bawah yang menjawab benar butir tes

Selanjutnya, soal uji coba akan dianalisis daya pembedanya. Rumus untuk menentukan daya pembeda adalah:

D = $P\_{H}- P\_{L}$

(Ratumanan, Gersor, dan Laurens, dalam Iffah, 2014:62)

Keterangan:

D = Daya pembeda

$P\_{H}$ = Proporsi siswa kelompok atas yang menjawab benar butir tes

$P\_{L}$ = Proporsi siswa kelompok bawah yang menjawab benar butir tes

Dari perhitungan yang telah dilakukan, soal yang dapat digunakan untuk dianalisis berikutnya adalah semua soal yang daya bedanya sangat baik, baik, dan cukup, serta sebagian soal yang daya bedanya jelek. Hal ini masih dimungkinkan karena hanya soal yang daya bedanya negatif saja yang tidak boleh digunakan.

Dari keempat analisis butir soal di atas, maka soal yang digunakan dan soal yang tidak digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test* adalah 20 soal.

 Selanjutnya dilakukan uji normalitas yang dimaksudkan untuk menyelidiki bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak, disusun dalam satu distribusi frekuensi. Uji ini menggunakan uji chi-kuadrat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan rentang/range (R) yang dapat didefinisikan sebagai jarak antara nilai tertinggi ($X\_{t}$) dengan nilai terendah ($X\_{r}$). Rumus untuk mendapatkan Range adalah:

R = ($X\_{t}- X\_{r})$

(Winarsunu, 2012:54)

1. Menentukan banyaknya kelas (k), dengan rumus:

k = 1 + (3,3) log n

1. Menentukan panjang kelas interval, dengan rumus:

(P) = $\frac{rentang (R)}{banyaknya kelas (k)}$

3) Menghitung nilai rata-rata ($\overbar{X}$ ), dengan rumus:

$\overbar{X}$ =$ \frac{\sum\_{}^{}fX}{N}$

(Winarsunu, 2012:33)

4) Menghitung nilai standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus angka kasar:

SD = $\sqrt{\frac{\sum\_{}^{}fX^{2}}{N}}- \sqrt{\left[\frac{\sum\_{}^{}fX}{N}\right]^{2}}$

(Winarsunu, 2012:54)

5) Menghitung nilai standar (Z-*score*) untuk melihat seberapa jauh suatu nilai (X) menyimpang dari mean ($\overbar{X}) $dalam satuan SD, dengan rumus:

Z = $\frac{batas kelas- \overbar{X}}{SD}$

(Winarsunu, 2012:63)

6) Menghitung frekuensi yang diharapkan muncul $\left(f\_{e}\right)$, yaitu hasil kali jumlah data dengan luas tiap interval.

7) Menghitung nilai chi-kuadrat, dengan rumus:

$$ᵡ^{2}= \sum\_{}^{}\frac{( f\_{o}- f\_{e} )²}{f\_{e}}$$

 (Winarsunu, 2012:88)

Di mana:

$ᵡ^{2}$ = nilai chi-kuadrat

$f\_{o}$ = frekuensi yang diperoleh

$f\_{e}$ = frekuensi yang diharapkan

8) Menentukan taraf signifikansi $\left(α\right)$ = 0,05

9) Menentukan harga $x^{2}$ tabel

dk = k – 1

 = 6 – 1

 = 5

10) Menarik kesimpulan dengan kriteria sampel berdistribusi normal jika:

$x^{2}\_{hitung }$ ≤ $x^{2}\_{tabel }$ , dengan taraf signifikansi $\left(α\right)$ = 0,05.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, keterampilan guru juga dianalisis dengan menggunakan analisis keterlaksanaan pembelajaran. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran. Untuk perhitungan presentase data ini, digunakan modifikasi dari *rating scale* (Sugiyono dalam Arifianto, 2014:48).

Adapun kriteria keterlaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:

1 = skor yang diperoleh kurang

2 = skor yang diperoleh cukup

3 = skor yang diperoleh baik

4 = skor yang diperoleh sangat baik

Untuk menghitung persentase perolehan skor, digunakan rumus:

Persentase (%) = $\frac{jumlah skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100%

Persentase yang diperoleh diinterpretasikan menjadi sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Untuk hasil belajar, dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Ranah Pengetahuan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data hasil tes untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam ranah pengetahuan sebagai berikut:

1. Mengetahui keberhasilan belajar

Menghitung skor dari setiap jawaban benar pada *pre-test* dan *post-test* menggunakan rumus sebagai berikut:

*KB =* $\frac{T}{T\_{1}}$ *x 100%*

(Trianto dalam Aprilia, 2014:76)

Keterangan:

KB= Keberhasilan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

$T\_{1}$ = jumlah skor maksimum

1. Mengetahui signifikansi hasil *Pre-test* dan *Post-test* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

*t =* $\frac{M\_{d}}{\sqrt{\frac{∑x^{2}d}{N (N-1)}}}$

(Arikunto, 2010:125)

Dengan:

$M\_{d}$ = mean dari deviasi (d) antara *post-test* dan *pre-test*

$x\_{d}$= perbedaan deviasi dengan mean deviasi

$N $ = banyaknya subjek

$df$ atau db adalah N-1

Hasil *pre-test* dan *post-test* dikatakan signifikan apabila $t\_{hitung}$ > $t\_{tabel}$.

1. Menentukan besarnya perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dengan menggunakan rumus gain. *Gain* skor (*gain* aktual) diperoleh dari selisih skor tes awal (*pre-test)* dan tes akhir (*post-test).* Perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* ini diasumsikan sebagai efek perlakuan. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *gain* adalah:

G = $S\_{f}$ – $S\_{i}$

(Hake, Richard R, dalam Iffah, 2014:71)

Untuk perhitungan nilai *gain* yang ternormalisasi dan pengklasifikasiannya digunakan rumus berikut:

$\left〈g\right〉$ = $\frac{\%S\_{f }-\% S\_{i}}{100-\% S\_{i}}$

(Hake, Richard R, dalam Iffah, 2014:71)

Keterangan:

$\left〈g\right〉$ = *gain* yang ternormalisasi

$G $ = *gain* aktual

$S\_{f}$ = skor *post-test*

$S\_{i}$= skor *pre-test*

*Gain* ternormalisasi $\left〈g\right〉$ yang diperoleh selanjutnya akan diinterpretasikan

1. Ranah Sikap dan Keterampilan

Penilaian kinerja siswa yaitu setiap kemampuan yang diamati dan dinilai dengan skala skor 1 sampai 4 dengan keterangan skor pada tiap aspek yang dinilai dijelaskan dalam rubrik penilaian. Lembar pengamatan kinerja siswa baik untuk sikap maupun keterampilan dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

Rata-rata = = $\frac{jumlah skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

(Arikunto dalam Ismawati, 2009:236)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam menguji normalitas sampel digunakan perhitungan chi kuadrat $\left(x^{2}\right)$. Dari perhitungan diperoleh hasil $x^{2} $hitung 8,3015< $11,070x^{2}$tabel pada taraf signifikan 0,05 sehingga Ho diterima. Ini berarti sampel berdistribusi normal.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seorang pengamat yaitu Yasri, S.Pd yang merupakan guru kelas IV pada kelas eksperimen.

Diagram Batang 1 Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

Dari perhitungan diperoleh hasil 88%. Hasil ini kemudian dikonsultasikan pada tabel kriteria *Rating Scale.* Berdasarkan kriteria 81% < x ≤ 100%, hasil hitung lebih besar dari 81% sehingga kriteria keterlaksanaan pembelajaran termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Skor keberhasilan belajar diperoleh dengan membagi jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi dengan jumlah skor maksimum dan dikalikan 100%. Dari perhitungan diperoleh hasil keberhasilan belajar pada *pre-test* sebesar 70,17% dan pada *post-test* sebesar 88,97%. Tingkat keberhasilan belajar siswa pada *pre-test* dan  *post-test* mengalami peningkatan sebanyak 18,8%.

Hasil belajar siswa diperoleh dari nilai *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan menggunakan rumus *two tail test* (t-test). Dari perhitungan, diperoleh hasil$t\_{hitung}13,42>$ 2,045$t\_{tabel}$ yang berarti Ho diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya, dicari besarnya perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan rumus *gain*, diperoleh besarnya perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 18,8% . Setelah itu dicari nilai *gain* ternormalisasi untuk mengetahui klasifikasinya dan diperoleh hasil $\left〈g\right〉$ hitung sebesar 0,63 yang termasuk dalam kategori sedang.

Aspek sikap siswa yang dinilai adalah sikap yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Keterangan masing-masing aspek sikap yang diamati adalah:

1. Kerja sama
2. Teliti
3. Percaya diri

Perhitungan nilai sikap pada siswa diperoleh dari 2 kali pembelajaran. Aspek sikap kerja sama yang ditunjukkan siswa dikategorikan sangat baik karena nilai rata-rata aspek kerja sama adalah 90. Pada aspek sikap percaya diri yang ditunjukkan siswa dikategorikan baik karena nilai rata-rata aspek percaya diri adalah 75,5. Sedangkan aspek sikap teliti yang ditunjukkan siswa dikategorikan sangat baik karena karena nilai rata-rata aspek teliti adalah 81. Rata-rata nilai afektif siswa adalah 81,3 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Aspek keterampilan siswa yang dinilai adalah keterampilan yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran. Perhitungan nilai psikomotor diperoleh dari dua kali pembelajaran. Dalam aspek menuliskan data pada tabel hasil pengamatan termasuk pada kategori sangat baik karena rata-rata pertemuan pertama dan kedua hasilnya 86,5. Dalam aspek menuliskan kesimpulan termasuk pada kategori baik karena rata-rata pada aspek ini adalah 63. Dalam aspek sikap belajar termasuk dalam kategori baik karena rata-rata mencapai 79,5. Rata-rata nilai psikomotor yang diperoleh siswa adalah 75,41 yang termasuk dalam kategori baik.

Setelah penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN Ngantru dengan menggunakan metode *Outdoor Study*, data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis satu per satu. Pada hasil belajar kognitif dianalisis dengan menggunakan uji t (*t-test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa bahwa $t\_{hitung}(13,42)>$ $t\_{tabel}$ (2,045) . Karena $t\_{hitung}$ lebih besar dari $t\_{tabel} $, maka hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Dalam kasus ini, perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dikarenakan adanya perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Outdoor Study* sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan dapat mengerjakan soal *post-test* dengan lebih baik dibandingkan ketika siswa belum mendapatkan perlakuan dan mengerjakan soal *pre-test*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil yang lebih baik diperoleh pada nilai *post-test.* Hal ini dapat dilihat dari perbedaan keberhasilan belajar antara *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan bahwa nilai *post-test* lebih baik dibandingkan dengan nilai *pre-test.* Untuk mengetahui besarnya perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* maka dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis *gain* dan diperoleh perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 18,8%. Setelah itu dicari nilai *gain* ternormalisasi untuk mengetahui klasifikasinya. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil $\left〈g\right〉$ hitung sebesar 0,63 yang termasuk dalam kategori sedang. Jadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa sebesar 18,8% yang termasuk dalam kategori sedang.

Pemberian perlakuan pada sampel merupakan faktor yang menyebabkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pemberian perlakuan dengan menggunakan metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan melakukan kegiatan langsung dengan lingkungan sekitar sebagai sumber belajarnya sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa lebih bermakna karena mereka belajar langsung dari lingkungan. Siswa juga mendapat kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar *(learning by doing)* sehingga siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Hal ini yang menyebabkan siswa dapat mengerjakan soal *post-test* dengan lebih baik sehingga hasil belajarnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari pengalaman belajar secara langsung tersebut memberikan pemahaman kepada siswa bahwa konsep yang selama ini dipelajari dapat dibuktikan secara nyata sehingga hakikat belajar akan lebih mengena pada ingatan siswa karena *Outdoor Study* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan sesuai dengan konsep materi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Snelbreker (dalam Rusmono 2012:8) yang mengemukakan bahwa setiap perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka melalukan proses belajar adalah merupakan hasil belajar, karena pada dasarnya belajar adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Selain dalam aspek kognitif, analisis juga dilakukan pada hasil belajar afektif siswa. Nilai sikap pada siswa diperoleh dari 2 kali kegiatan pembelajaran. Aspek sikap kerja sama yang ditunjukkan siswa dikategorikan sangat baik karena nilai rata-rata aspek kerja sama adalah 90. Pada aspek sikap percaya diri yang ditunjukkan siswa dikategorikan baik karena nilai rata-rata aspek percaya diri adalah 75,5. Sedangkan aspek sikap teliti yang ditunjukkan siswa dikategorikan sangat baik karena karena nilai rata-rata aspek teliti adalah 81. Rata-rata nilai afektif siswa adalah 81,3 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Melalui metode *Outdoor Study,* siswa belajar bagaimana mereka mengembangkan kemampuan sikap mereka dan menuangkan hasil pengamatannya melalui LKS yang dikerjakan secara kelompok. Siswa belajar bagaimana mereka bekerja sama dengan sesama anggota kelompok, berdiskusi untuk menentukan jawaban yang terbaik di mana mereka harus dapat menghargai pendapat orang lain dan dengan percaya diri mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok kecil mereka di hadapan kelompok besar. Sejalan dengan pendapat dari Amin (dalam Husamah 2013:19) yang menyebutkan bahwa metode *Outdoor Study* merupakan metode pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan secara teliti yang hasilnya dituangkan dalam Lembar Kerja Siswa atau lembar pengamatan. Vera (2012:22) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui *Outdoor Study* adalah menyediakan latar yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik dan memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas.

Di samping aspek kognitif dan afektif, penilaian juga dilakukan pada aspek keterampilan siswa (psikomotor). Dari analisis data, dalam aspek menuliskan data pada tabel hasil pengamatan termasuk pada kategori sangat baik karena nilai rata-ratanya adalah 86,5. Dalam aspek menuliskan kesimpulan termasuk pada kategori baik karena rata-rata pada aspek ini adalah 63. Sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan aspek yang lain karena siswa masih baru dalam kegiatan percobaan dan diskusi kelompok kecil secara mandiri. Rata-rata nilai psikomotor yang diperoleh siswa adalah 75,41 yang termasuk dalam kategori baik.

Vera (2012:22) menyebutkan bahwa salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui metode *Outdoor Study* adalah mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka. Hal ini berarti bahwa tidak hanya pada aspek kognitif dan afektif, namun *Outdoor Study* juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa (psikomotor).

Secara keseluruhan, penggunaan metode *Outdoor Study* dalam kegiatan pembelajaran memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan signifikan antara signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, serta nilai rata-rata dengan kategori baik pada aspek afektif dan psikomotor. Melalui peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Outdoor Study* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study* dilakukan dengan serius namun menyenangkan. Sejalan dengan pernyataan dariPutra (2013:15) yang menyebutkan bahwa ketika sains benar-benar dipahami dan digunakan pada jalur yang benar, sains akan menjadi sangat menyenangkan. Banyak hal di dalam sains yang akan mengubah cara pandang kita. Fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari boleh jadi merupakan sebuah pembuktian sains yang sesuai dengan konsep yang disuguhkan dalam metode *Outdoor Study* yang mengajak siswa mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dan melakukan kegiatan pembuktian secara langsung. Melalui pembelajaran dengan metode *Outdoor Study*, siswa dapat menemukan indikasi konkret bahwa apa yang mereka pelajari dari buku sama dengan yang terjadi di lingkungan nyata. Kegiatan pembelajaran di luar kelas dilakukan secara kekeluargaan, tidak seperti belajar di dalam kelas. Artinya, kegiatan ini tidak berjalan kaku dan terlalu formal namun tetap tidak mengurangi esensi dari materi yang dipelajari. Vera (2012:22-25) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui *Outdoor Study* adalah:

1. Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka.
2. Menyediakan latar yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik.
3. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar, serta cara mereka untuk membangun hubungan baik dengan alam.
4. Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.
5. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas.
6. Memberikan kontribusi dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.
7. Memafaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.

Hal ini berarti bahwa metode *Outdoor Study* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, namun juga pada kemampuan afektif dan psikomotor. Metode *Outdoor Study*  menegaskan kepada kita bahwa kegiatan belajar-mengajar di luar kelas dapat mengarahkan siswa menggunakan media pembelajaran yang konkret dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Program pembelajaran o*utdoor* memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk terlibat dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas *(learning by doing)* siswa akan pengalaman belajar yang lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study* berkriteria sangat baik dengan skor 92,5.
2. Penilaian afektif berkriteria sangat baik dengan nilai rata-rata 81,3, dan penilaian keterampilan berkriteria baik dengan nilai rata-rata 65,2
3. Hasil belajar kognitif siswa dalam materi energi panas dan energi bunyi mengalami peningkatan yang signifikan yang berarti metode yang digunakan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Ngantru-Bojonegoro.

**Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran agar penelitian berikutnya lebih baik antara lain:

1. Guru lebih cermat mempersiapkan rancangan kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan metode *Outdoor Study* serta mempertimbangkan baik-baik pengalokasian waktu sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terlaksana.
2. Lebih cermat dalam pemilihan sampel yang didasarkan pada uji normalitas.
3. Sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study,* siswa diberikan penjelasan tentang tata cara dan peraturan yang harus ditaati sehingga kegiatan pembelajaran dapat terstruktur dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aprilia, Linda. 2014. *Penerapan Perangkat Pembelajaran Materi Kalor Melalui Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Guided Discovery Kelas X SMA*. (Skripsi S-1 Prodi Pendidikan Fisika). Surabaya: FMIPA Universitas Negeri Surabaya (tidak diterbitkan).

Arifin, Zaenal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendekia.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azlina, Nur. 2014. *Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, Record, and Review (SQ4R) Pada Materi Aritmetika Sosial di Kelas VII SMPN 1 Driyorejo Gresik.* (Skripsi S-1 Pendidikan Matematika). Surabaya: FMIPA Universitas Negeri Surabaya (tidak diterbitkan).

Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Iffah, Fauziyatun Nazifatul. 2014. *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dengan Teknik Mind Mapping pada Materi Fluida Dinamis Kelas XI di SMA Negeri Kesamben Jombang.* (Skripsi S-1 Prodi Pendidikan Fisika). Surabaya: FMIPA Universitas Negeri Surabaya (tidak diterbitkan).

Maryana, Rita. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar.* Jakarta: Kencana.

Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study).* Jogjakarta: DIVA Press.

Winarsunu, Tulus. 2012. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.